

Revolusi Digital: Meningkatkan Relasi, Mengurangi Intensi

Nurul Dwi Tsoraya^{1*}, Masduki Asbari², Ardini Pratiwi³

^{1,2}Universitas Insan Pembangunan Indonesia, Indonesia

³Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

*Corresponding author: nuruldwit@gmail.com

Abstrak - Tujuan dari studi ini adalah untuk mengetahui sesuatu yang dapat memisahkan dua manusia melalui revolusi digital. Pada laporan studi ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan melakukan simak catat karena sumber data yang diperoleh dengan menyimak narasi lisan dari channel Youtube Rhenald Kasali yang berjudul “Revolusi Digital Memisahkan Dua Manusia” yang dipaparkan olehnya. Hasil studi ini menjelaskan bahwa dunia terus mengalami perubahan, dulu di saat ingin membutuhkan sesuatu, kita harus mencari dan datang ke tempat yang kita perlukan, tetapi di zaman revolusi digital ini hal tersebut dapat mudah diperoleh tanpa kita meninggalkan tempat. Sungguh Revolusi Digital di era informasi ini mampu meningkatkan relasi, tapi sayangnya mengurangi intensi, lebih-lebih intensi dan koneksi batin antar manusia. Penelitian ini berawal dari munculnya sebuah revolusi digital yang dapat mengubah persepsi setiap orang. Revolusi digital dapat mengubah cara pandang seseorang dalam menjalani kehidupan. Perubahan realitas ini sedang terjadi dan berkembang sangat cepat di kalangan masyarakat. Salah satunya di lingkungan perguruan tinggi.

Kata Kunci: Bahasa Indonesia, fleksibilitas kognisi, perguruan tinggi, revolusi digital

Abstract – This study aims to discover something that can separate two humans through the digital revolution. This study report uses a descriptive qualitative method by taking notes because the source of the data was obtained by listening to an oral narrative from Rhenald Kasali's Youtube channel entitled "The Digital Revolution Separates Two Humans" which he explained. The results of this study explain that the world continues to change, in the past when we wanted to need something we had to look for it and come to where we needed it, but in this digital revolution era, it can be easily obtained without leaving our place. Truly the Digital Revolution in this information age is capable of increasing relationships, but reducing intentions, especially intentions and inner connections between people. This research stems from the emergence of a digital revolution that can change everyone's perception. The digital revolution can change the way a person views life. This change in reality is happening and developing very fast in society. One of them is in the University environment.

Keywords: Cognitive flexibility, digital revolution, higher education, Indonesian.

PENDAHULUAN

Perkembangan dunia pendidikan tidak hanya dipengaruhi oleh ilmu pengetahuan, perkembangan dunia pendidikan turut dipengaruhi oleh perkembangan teknologi digital. Revolusi digital berpengaruh sangat besar terhadap perubahan yang terjadi di lingkungan masyarakat ini, salah satunya di lingkungan pendidikan tinggi. Akses pembelajaran telah mengalami perubahan signifikan semenjak munculnya perkembangan digital, sebelum adanya perubahan ini seseorang memperoleh pengetahuannya melalui pendidikan langsung, namun sekarang hanya mengakses internet mereka

langsung mendapatkan informasi yang mereka perlukan. Teknologi digital mampu memberikan fasilitas yang membuat sebuah pendidikan menjadi lebih efektif dan efisien. Munculnya ledakan *non-Degree* merupakan salah satu perubahan tersebut, karena banyak sekali orang-orang hebat yang mendapatkan ilmunya secara *non-Degree* (tanpa gelar pendidikan tinggi) dan mereka bisa mempraktekannya dengan lebih baik ketimbang yang berpendidikan tinggi (Asbari, 2015). Pendidikan adalah proses perubahan tingkah laku, menambah ilmu pengetahuan dan pengalaman hidup seseorang menjadi lebih dewasa dalam pemikiran dan sikap. Dunia pendidikan dan revolusi digital sangat berkaitan erat.

Penggunaan teknologi digital sebagai tempat pembelajaran membuat adanya konsep pendidikan yang baru, hal itu dikarenakan perubahan terhadap sistem pendidikan berbasis teknologi digital tidak hanya memberikan manfaat positif tetapi memiliki dampak negatif (Anggi, 2020). Munculnya pendidikan digital ini diperlukan adanya landasan pemikiran yang sesuai sebagai penunjang praktik pembelajaran. Bahkan mulai muncul Gerakan *Do It Yourself* dan banyak yang mengatakan bahwa perguruan tinggi tidak diperlukan lagi (Kasali, 2021). Oleh karena itu, penulis tertarik untuk menyusun artikel ilmiah ini dan menyematkan judul Revolusi Digital: Meningkatkan Relasi, Mengurangi Intensi.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan oleh peneliti dalam studi ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif, yaitu melakukan observasi terhadap ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati. Pendekatan ini diharapkan dapat menghasilkan uraian yang mendalam tentang ucapan, tulisan, dan perilaku yang dapat diamati dari suatu individu, kelompok, masyarakat, dan organisasi unit analisis. Selanjutnya, sesuai konteks yang teramati, data yang diperoleh kemudian dicatat dan dianalisis. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode simak karena sumber data diperoleh dengan menyimak penggunaan bahasa (Mahsun, 2017). Sumber data yang disimak adalah video podcast Rhenald Kasali yang ada di Youtube dengan judul “Revolusi Digital Memisahkan Dua Manusia” (Kasali, 2021). Subjek dalam penelitian adalah seorang Akademisi yaitu Prof. Rhenald Kasali, Ph.D. Sedangkan objek penelitiannya adalah kajian filosofis yang dilakukan Prof. Rhenald Kasali, Ph.D.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyebab Revolusi Digital Memisahkan Dua Manusia

Munculnya ledakan *non-Degree*. Teknologi digital sebagai salah satu media pembelajaran *non-Degree* meningkat sangat pesat hingga sekarang, dimulai dengan adanya pandemi Covid 19. Era digitalisasi adalah era dimana segala sesuatu serba digital. Semua hal dapat dilakukan dengan bantuan teknologi canggih serta akses internet yang dapat digunakan dimana pun dan kapan pun. Kemajuan peradabannya dapat terlihat secara langsung dan jelas melalui kemajuan teknologi (Tsoraya et al, 2023).

Sebagai contoh, seorang pemuda yang fasih berbahasa asing tempo hari, saat ini pemuda tersebut telah menguasai 8 bahasa, yang dipelajari hanya melalui platform sebuah channel Youtube. Hal tersebut membuat kemungkinan baru bahwa orang mampu mempelajari berbagai macam *skills* melalui platform digital. Akan tetapi, dengan adanya perkembangan yang pesat tidak sedikit dari mereka memanfaatkan hal yang bersifat negatif seperti *hacking* dan pembobolan sistem. Pada taraf tertentu penyalahgunaan ini dapat berubah menjadi suatu tindak kejahatan (Azhari & Putri, 2023). Akses negatif lainnya, penurunan moral dan etika dalam bermasyarakat sangat terasa dalam kehidupan. Penurunan moral dan etika dapat dilihat mulai dari tak terkendalinya komentar negatif dengan ujaran kebencian atau *hate comment* pada media sosial (Karima et al, 2023). Tambahan lagi, jejaring internet memproduksi banyak konflik sosial digital, baik itu dengan unsur kesengajaan maupun tidak sengaja (Zeva et al, 2023). Alhasil, Akses negatif dari revolusi digital yang dirasakan terkait relasi manusia adalah makin menjauhnya intensi antar individu, lebih-lebih intensi batin. Dengan adanya hal ini, bagaimana peran perguruan tinggi di masa depan? Walaupun demikian, tak dipungkiri, bahwa revolusi digital makin memudahkan interaksi dan relasi manusia secara luas. Terbukti, di era sekarang,

pertemuan antar pribadi dan organisasi tidak lagi mempersyaratkan perjumpaan secara fisik. Hal ini, tak ayal, memudahkan kolaborasi bisnis dan bentuk-bentuk kerjasama lainnya.

Hasil Pemikiran Rhenald Kasali Mengenai Revolusi Digital Memisahkan Dua Manusia

Secara metodologis tatkala seseorang belajar di perguruan tinggi, maka sesungguhnya yang mereka dapatkan adalah struktur (Asbari et al., 2021a, 2021b). Bila mereka membangun sebuah gedung maka disitulah ada strukturnya, untuk melihat strukturnya mereka harus melihat betonnya, konstruksinya dan pondasinya. Dengan adanya struktur, mereka dapat melakukan sebuah inovasi karena mereka mempunyai *base* yang kuat. Apabila mereka mempunyai pondasi yang kuat maka mereka bisa memiliki bangunan yang kuat dan kokoh. Manusia mampu menghasilkan perkembangan IPTEK dari hasil pemikirannya yang juga berkaitan dengan pengetahuan dalam agama. Hal tersebut kemudian membuat manusia sendiri disebut dengan *homo faber*, peran manusia sebagai makhluk yang mampu menciptakan atau menghasilkan sesuatu (Aulia & Asbari, 2022).

Banyak sekali orang yang datang ke perguruan tinggi hanya untuk mendapatkan gelar sehingga tidak kokoh pondasi hidupnya (Kasali, 2021). Padahal dengan berpendidikan semakin tinggi, mestinya manusia yang bersangkutan menjadi lebih rendah hati, lebih *humble*, fleksibel dan menjadi orang yang cerdas serta memiliki *cognitive flexibility*. Seseorang bisa memiliki *flexibility* dalam hidupnya karena bisa melihat dari beragam perspektif. Mampu melihat suatu persoalan secara lengkap kemudian bisa menyederhanakan dan menguasainya. Pendidikan tinggi bukan berarti harus menjadi semakin kaku, tetapi perlu mengambil esensi yang benar dari sebuah pendidikan tinggi.

Munculnya dunia Pop Up (Dunia Online) dimana semua orang bisa mendapatkannya secara mudah dan cepat, di dunia *online* seseorang juga bisa mendapatkan sebuah struktur, tetapi tidak semua orang senang menggali sampai struktur. Karena untuk mendapatkan struktur itu seseorang perlu mengenalnya berkali-kali dan mencari dari beberapa referensi, kemudian terus memperkayasa seperti membuat kue lapis dibuat bertahap satu demi satu dan memerlukan waktu tapi begitu jadi maka dia akan solid menjadi sesuatu yang indah dan enak, apabila diduplikatnya hanya secara instan maka sulit untuk mendapatkan struktur itu. Setiap masing-masing individu ketika ingin mengambil suatu langkah harus dilakukan dengan bijak, bagaimana porsi yang benar dan mana yang salah (Hermansyah & Asbari, 2022).

Bagaimana seseorang bisa mendapatkan ilmu pengetahuan yang baik. Pendidikan tinggi tetap penting agar seseorang mampu bertahan dalam profesi dan peran kehidupannya. Seseorang perlu bekerja keras membangun pondasi hidupnya, dibangun dengan kelenturan seperti mencari kebahagiaan, maka kebahagiaan itu dimulai dari diri sendiri dengan usaha yang sungguh-sungguh (Azmi & Asbari, 2022). Walaupun, tidak semua kebahagiaan itu harus dipenuhi. Sebagai contoh, ketika seseorang berobat ke dokter, kemungkinan akan merasa kesulitan sementara, tapi kesulitan tersebut harus diterima dengan ikhlas agar kesembuhan diperoleh (Baihaqi & Asbari, 2022).

Saat ini Indonesia perlu adanya SDA dengan jumlah yang banyak dan memiliki kualitas yang mampu bersaing sebagai faktor pendukung utama dalam proses pembangunan nasional di masa kini. Sebagai

upaya untuk memenuhi kebutuhan SDA tersebut, maka diperlukan pendidikan dengan kualitas yang baik (Casika et al, 2023). Pribadi seseorang dipengaruhi oleh upaya hidup, pola berpikir, ketepatan berhitung, jauhnya memandang, tanggapan memahami, cerdasnya menyelesaikan masalah, dan kuatnya semangat (Febriani & Asbari, 2023). Dalam pencapaian menuju moralitas harus ada pengetahuan yang menjadi dasar peletakkannya (Rosita et al, 2023).

Oleh karena itu dibutuhkan pengetahuan yang luas yaitu sesuatu yang bisa dilihat dari berbagai perspektif. sangat penting melatih kognisi seperti seseorang bermain game, sangat penting karena seseorang bisa mendapatkan *cognitive flexibility*. Ketika berlatih strategi level 1 dan mengalami kegagalan maka mereka akan mencoba lagi, sampai akhirnya mendapatkan kehebatan. Kecanduan itu adalah fondasi, fondasi ini harus dilengkapi dengan kemampuan untuk mendapatkan hal-hal yang baru.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan di atas yang diambil atau disimak dari perspektif Rhenald Kasali, yang menyatakan bahwa sebenarnya dunia telah mengalami perubahan dengan adanya revolusi

digital, manusia mampu bertahan dan mengikuti perkembangan yang ada tetapi harus memiliki sifat *cognitive flexibility* (kemampuan untuk menilai secara objektif dan bertindak secara fleksibel).

Menurut Rhenald Kasali bagi seseorang yang sedang menikmati pendidikan *non-Degree* atau yang sedang terperangkap dalam pendidikan *degree* dan beranggapan bahwa gelar yang diperoleh tersebut akan bisa mengantarkan seseorang untuk sukses selama-lamanya. Tentu saja kesuksesan tidak bisa mengandalkan hanya satu dua jenis pengetahuan. Oleh karena itu, lengkapilah beragam ilmu pengetahuan sehingga bisa menjadi manusia yang tangguh, manusia yang selalu relevan dalam menghadapi berbagai situasi, karena kehidupan ini mengikuti perkembangan zaman dan harus memiliki pondasi yang kuat. Banyak kegiatan yang dapat dilakukan, tetapi banyak dari mereka yang tidak sungguh - sungguh dalam melakukannya sehingga hasilnya tidak maksimal dan tidak *mindfull* (Fahik & Asbari, 2022).

Alhasil, jika ingin melakukan sesuatu, maka lakukanlah sebaik-baiknya, kerjakan dengan penuh totalitas, tidak perlu memikirkan hal-hal di luar kendali. Selanjutnya, jika melakukan sesuatu tetapi hasilnya tidak sesuai dengan keinginan, maka jangan putus asa, harus tetap semangat untuk meraih keinginan yang belum tercapai itu. Dalam melakukan sesuatu perlu diimbangi untuk bersikap realistis, bahwa tidak semua yang diharapkan akan terealisasi (Claudiawan & Asbari, 2023).

DAFTAR PUSTAKA

- Afriansyah, A. 2020. Covid-19, Transformasi Pendidikan dan Berbagai Problemnya. Artikel Online Pusat Penelitian Kependudukan LIPIA edisi 24 April 2020. <https://kependudukan.lipi.go.id/id/berita/53-mencatatcovid19/838-covid-19-transformasi-pendidikan-dan-berbagai-problemnya>
- Asbari, M. (2015). *Fokus Satu Hebat*. Penerbit Dapur Buku.
- Aulia, A. R., & Asbari, M. (2022). Hakikat Manusia Sebagai Homo Faber. *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, 02(01), 68–73. <https://jupetra.org/index.php/jpt/article/view/22>
- Azhari, D. W., & Putri, W. F. (2023). Urgensi Moralitas Generasi Bangsa: Sebuah Esai. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 1(02), 7–11. <https://doi.org/10.1111/literaksi.v1i02.8>
- Azmi, A. F., & Asbari, M. (2022). Kenali Diri Agar Bahagia: Kajian Filosofis Fahrudin Faiz. *Jurnal Pendidikan Transformatif*, 2(1), 1–5. <https://doi.org/10.9000/jupetra.v2i1.9>
- Baihaqi, M. F., & Asbari, M. (2022). Relakanlah untuk Sakit Sebentar: Sebuah Kajian Filsafat Singkat. *Jurnal Pendidikan Transformatif*, 2(1), 30–34. <https://doi.org/10.9000/jupetra.v2i1.41>
- Casika, A., Lidia, A., & Asbari, M. (2023). Pendidikan Karakter dan Dekadensi Moral Kaum Milenial. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 1(01), 13–19. <https://doi.org/10.1111/literaksi.v1i01.3>
- Claudiawan, S., & Asbari, M. (2022). Filosofi Apatis: Menyimak Kajian Filosofis Fahrudin Faiz. *Jurnal Pendidikan Transformatif*, 2(1), 57–61. <https://doi.org/10.9000/jupetra.v2i1.65>
- Fahik, M. C. B., & Asbari, M. (2022). Nikmati dan Rasakan Pengalamanmu di Setiap Detik: Menyimak Kajian Filosofis Fahrudin Faiz. *Jurnal Pendidikan Transformatif*, 2(1), 6–10. <https://doi.org/10.9000/jupetra.v2i1.10>
- Febriani, R., Asbari, M., & Yani, A. (2023). Resensi Buku: Berani Berubah untuk Hidup Lebih Baik. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 1(01), 1–6. Retrieved from <https://literaksi.org/index.php/jmp/article/view/1>
- Hermansyah, R., & Asbari, M. (2022). Hiduplah dengan Seimbang: Sebuah Kajian Filosofis Singkat. *Jurnal Pendidikan Transformatif*, 2(1), 19–24. <https://doi.org/10.9000/jupetra.v2i1.20>

- Karima, R., Octavia, L. G. V., & Fahmi, K. (2023). Lunturnya Moralitas Pelajar Indonesia?. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 1(02), 17–20. <https://doi.org/10.1111/literaksi.v1i02.11>
- Kasali, R. (2021, Desember 29). Revolusi Digital Memisahkan Dua Manusia [Video]. Youtube, <https://youtu.be/AUlpLayjkjw> (Diakses: 24 Maret 2023)
- Mahsun. 2017. Edisi Ketiga: Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya. Jakarta: Rajawali Press.
- Rosita, Rahmawati, W., Asbari, M., & Cahyono, Y. (2023). Nilai Moral dan Etika: Perspektif Emile Durkheim. *Literaksi: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 01(02), 13–16. <https://literaksi.org/index.php/jmp/article/view/10/9>
- Tsoraya, N. D., Khasanah, I. A., Asbari, M., & Purwanto, A. (2023). Pentingnya Pendidikan Karakter Terhadap Moralitas Pelajar di Lingkungan Masyarakat Era Digital. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 1(01), 7–12. <https://doi.org/10.1111/literaksi.v1i01.4>
- Zeva, S., Rizqiana, I., Novitasari, D., & Radita, F. R. (2023). Moralitas Generasi Z di Media Sosial: Sebuah Esai. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 1(02), 1–6. <https://doi.org/10.1111/literaksi.v1i02.13>